

Pergeseran Makna Kesenian Musik Bordah Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Kelurahan Gunting Saga

Syaraya Hartika Situmorang*, Vanesia Amelia Sebayang, Panji Suroso

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*syarayahartika06@gmail.com

Abstract

Bordah music is a cultural heritage of the Malay community that is full of spiritual and religious values. However, in the context of marriage ceremonies in Gunting Saga Village, this art has experienced a shift in meaning due to the influence of modernization and social change. This study aims to: (1) describe the form of presentation of Bordah art in the wedding ceremony of the Malay community; (2) analyze the factors causing the shift in the meaning of Bordah; and (3) examine the community's perception of changes in the form and function of the art. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted inductively-qualitatively with a semiotic approach to reveal the symbolic meaning contained in Bordah performances. The results showed that Bordah art has shifted from a sacred-religious function to a symbolic entertainment function. This shift is influenced by the modernization of musical instruments, the decline in the regeneration of artists, and changes in the cultural preferences of the younger generation. This research contributes to the study of traditional cultural adaptation to modernization, and offers a theoretical understanding of the transformation of meaning in local performing arts practices. The implications of these findings suggest the need for cultural preservation strategies that are responsive to social and generational dynamics.

Keywords: Bordah Art; Shift in Meaning; Semiotics

Abstrak

Kesenian musik Bordah merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang sarat nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Namun, dalam konteks upacara perkawinan di Kelurahan Gunting Saga, kesenian ini mengalami pergeseran makna akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Bordah dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu; (2) menganalisis faktor-faktor penyebab pergeseran makna Bordah; dan (3) mengkaji persepsi masyarakat terhadap perubahan bentuk dan fungsi kesenian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif-kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Bordah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Bordah telah bergeser dari fungsi sakral-religius menuju fungsi hiburan simbolik. Pergeseran ini dipengaruhi oleh modernisasi alat musik, menurunnya regenerasi pelaku seni, serta perubahan preferensi budaya generasi muda. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian adaptasi budaya tradisional terhadap modernisasi, serta menawarkan pemahaman teoretis tentang transformasi makna dalam praktik seni pertunjukan lokal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi pelestarian budaya yang responsif terhadap dinamika sosial dan generasi.

Kata Kunci: Kesenian Bordah; Pergeseran Makna; Semiotika

Pendahuluan

Musik Bordah telah mengakar kuat sebagai sebuah tradisi keagamaan yang dihormati dalam berbagai kelompok masyarakat, khususnya dalam komunitas Melayu. Kesenian ini tidak hanya menjadi Ritus sakral, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Di luar konteks perayaan kolektif, Bordah juga sering dihadirkan untuk memeriahkan dan memberkati hajatan pribadi masyarakat, misalnya dalam upacara akikah, sunatan, maupun prosesi pernikahan yang sarat akan nilai-nilai adat. Kehadirannya dalam momen-momen penting ini menandakan posisinya yang sentral, bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium untuk menyemai nilai-nilai spiritual dan mempererat ikatan komunal melalui ekspresi seni yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya pilar penting dalam lanskap budaya dan keagamaan setempat.

Sebagai sebuah pertunjukan, musik tradisional Bordah menyajikan sebuah pengalaman yang multidimensional. Kesenian ini merupakan perpaduan harmonis antara beberapa elemen seni, yang mencakup pelantunan syair-syair puitis, gerakan tari-tarian simbolis, serta ansambel musik yang didominasi oleh instrumen gendang Melayu tradisional. Menurut Adib (2009), musik Bordah dilantunkan secara kolektif oleh sekelompok penampil, mirip dengan format paduan suara, yang menghasilkan harmoni vokal yang indah dan menggugah. Lantunan vokal ini diiringi oleh ritme dinamis dari alat musik rebana, yang menjadi tulang punggung musikalitasnya. Pertunjukan ini umumnya dilaksanakan satu hingga dua hari sebelum acara puncak resepsi pernikahan, berfungsi sebagai pembuka rangkaian upacara yang sakral dan penuh makna bagi masyarakat Melayu.

Struktur pertunjukan Seni Bordah sangat terperinci dan sistematis, terbagi ke dalam sepuluh tahapan yang disebut "Fasal". Setiap Fasal memiliki tema spesifik yang secara kolektif membentuk sebuah narasi utuh tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Tahapan ini dimulai dari Fasal 1 yang mengungkapkan rasa rindu, dilanjutkan dengan Fasal 2 tentang peringatan bahaya hawa nafsu, dan Fasal 3 yang berisi pujian kepada Nabi. Fasal 4 dan 5 menceritakan kelahiran serta mukjizat beliau, sementara Fasal 6 mengagungkan kemuliaan Al-Qur'an. Peristiwa monumental Isra' Mi'raj dibahas dalam Fasal 7, diikuti oleh kisah perjuangan Nabi pada Fasal 8. Rangkaian ini ditutup dengan Fasal 9 tentang Tawassul (berperantara) dan Fasal 10 sebagai ajang memanjatkan doa dan hajat, menjadikan Bordah sebuah perjalanan spiritual yang komprehensif.

Pementasan Bordah memiliki aturan dan etiket yang khas, termasuk dalam hal komposisi para penampilnya. Sebuah pertunjukan Bordah idealnya membutuhkan tim yang solid, dengan jumlah penyaji minimal sebanyak tujuh orang, dan formasi standar yang dianggap paling lengkap berkisar antara sebelas hingga lima belas orang. Komposisi ini memastikan bahwa harmoni vokal dan iringan musik dapat tersaji secara maksimal. Salah satu aturan yang paling mengakar secara historis adalah bahwa Seni Bordah secara eksklusif dibawakan oleh laki-laki. Larangan bagi perempuan untuk tampil berakar dari tradisi masa kerajaan, di mana dianggap kurang sopan bagi seorang perempuan untuk menampilkan keahliannya di hadapan raja dan permaisuri. Aturan ini, meskipun berlatar belakang historis, masih dipegang teguh dalam banyak kelompok pelestari Bordah hingga kini. Ditengah derasnya arus modernisasi, tradisi Bordah kini menghadapi tantangan serius dan sedang mengalami kemunduran, terutama dalam konteks penggunaannya di kalangan masyarakat Melayu pesisir Labuhanbatu. Frekuensi pementasannya sudah sangat menurun drastis, menjadikannya sebuah pemandangan yang langka. Di wilayah Labuhanbatu Utara secara spesifik, kesenian yang agung ini hanya dapat ditemukan di dua kantong budaya, yaitu di Kelurahan Kuala Bangka, Kecamatan Kualuh Hilir, dan

Kelurahan Gunting Saga, Kecamatan Kualuh Selatan. Menariknya, di antara kedua daerah ini pun telah muncul perbedaan signifikan dari segi penyajian musiknya. Di Kuala Bangka, pertunjukan Bordah masih mempertahankan bentuk aslinya yang murni diiringi rebana, sementara di Gunting Saga, kesenian ini telah mengalami akulturasi dengan penambahan instrumen biola.

Keterbauruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap fenomena pergeseran makna dan bentuk penyajian kesenian Bordah, khususnya di Kelurahan Gunting Saga yang menunjukkan adanya akulturasi musikal dengan biola. Sementara penelitian sebelumnya mungkin telah mendokumentasikan Bordah secara umum, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam memahami dinamika internal yang terjadi di tingkat komunitas lokal. Belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran makna Bordah dari ritus sakral menjadi seni pertunjukan yang lebih adaptif. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali persepsi masyarakat secara langsung terhadap perubahan bentuk pertunjukan ini, sebuah aspek krusial untuk memahami bagaimana komunitas memaknai ulang warisan budayanya di era kontemporer.

Relevansi Bordah sebagai kesenian tradisional yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal telah menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intens. Bordah yang dahulu merupakan bentuk ekspresi spiritual dalam memperingati kelahiran Nabi, kini semakin jarang dijumpai dan mulai kehilangan makna sakralnya dalam prosesi budaya masyarakat. Kesenian ini kini cenderung difungsikan sebagai simbol hiburan atau penanda seremoni belaka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana masyarakat secara aktif atau pasif memaknai perubahan ini, serta bagaimana struktur sosial dan teknologi turut memengaruhi transformasi tersebut. Penelitian ini menawarkan telaah semiotik dan perspektif lokal dalam menganalisis dinamika tersebut. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui bentuk kesenian Bordah dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu di Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk mengetahui faktor penyebab pergeseran makna kesenian musik Bordah dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu di Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perubahan bentuk pertunjukan Bordah di Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi fenomenologis, guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna kesenian Bordah dari perspektif pelaku dan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap pertunjukan Bordah pada prosesi pernikahan, (2) wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni, generasi muda, dan masyarakat umum, serta (3) dokumentasi visual dan arsip lokal. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada bentuk, struktur, makna, dan persepsi terhadap pertunjukan Bordah dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Gunting Saga.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Musik Bordah di Kelurahan Gunting Saga

Bentuk penyajian musik Bordah di kelurahan Gunting Saga pada dasarnya tidak memiliki aturan baku. Bagaimana bentuk dan irama yang akan disajikan tergantung pada

permintaan tuan rumah. Tetapi pada umumnya tuan rumah menyerahkan aturan atau penampilan musik *Bordah* kepada seniman musik *Bordah* yang diundang. Tidak ada aturan yang baku mengenai pengaturan irama yang akan disajikan, walaupun tuan rumah berhak untuk meminta irama apa yang diinginkan.

a. Instrument Kesenian Musik *Bordah*

Pada umumnya alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Bordah* adalah gendang melayu. Tetapi akibat perkembangan zaman alat musik yang digunakan masyarakat melayu di kelurahan Gunting Saga juga bertambah yaitu dengan menggunakan alat musik biola. Penggunaan Biola ini juga termasuk kedalam usaha seniman *Bordah* untuk melestarikan kesenian musik *Bordah*. Gendang melayu yang digunakan terbuat dari Kayu Tualang, agar lebih kokoh serta kulit membrannya yang terbuat dari kulit kambing jantan.



Gambar 1. Gendang Melayu

Adapun irama yang dimainkan menggunakan gendang melayu yakni irama mengikut lagu/syair yang dinyanyikan, karena tergantung kepada sampai dimana baris syair dinyanyikan, biasanya setiap 2 baris syair selesai akan ditabuh gendang melayu dengan satu pukulan saja. Hal ini berlaku dengan tahap syair dengan tempo pelan atau berkisar 50-60. Setiap pemain memainkan pola irama yang sama. Sementara untuk tahap syair dengan tempo 80-120, irama yang dimainkan terdiri dari 2 variasi yakni :

Pola 1 :



Pola 2 :





Gambar 2. Alat Musik Biola

Teknik-teknik Permainan Biola yang digunakan dalam bermain musik *Bordah* adalah teknik slur, accent, trill(tr), double strokes, legato dan slide. Irama biola yang dimainkan mengikuti pola irama gendang yang dimainkan. Notasi nada biola yang dimainkan tergantung pada improvisasi seniman saat tampil.

b. Waktu Penyajian Musik *Bordah*

Pada jaman dulu waktu penyajian musik dilaksanakan 2 hari sebelum resepsi pernikahan dengan memainkan kesepuluh syair yang ada. Seiring perkembangan masyarakat Melayu Gunting Saga yang mengutamakan efisiensi waktu, syair *Bordah* tidak semua lagi dimainkan pada saat upacara pernikahan. Hal ini dilakukan masyarakat untuk mempersingkat waktu dan juga menghemat biaya serta dianggap lebih praktis. Syair yang paling sering dimainkan pada penyajian musik *Bordah* adalah fasal 1 : tentang kerinduan, fasal 2 : peringatan hawa nafsu, fasal 3 : pujian kepada Nabi Muhammad saw, dan fasal 4 : munjat dan penyampaian hajat kepada Nabi Muhammad saw.

Musik *Bordah* di Desa Gunting Saga, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dimainkan dalam berbagai kesempatan, terutama dalam konteks upacara keagamaan, adat, dan perayaan tertentu. Musik *Bordah* sering dimainkan saat prosesi akad nikah berlangsung. Syair-syair yang dibawakan berisi doa dan pujian yang diharapkan membawa berkah bagi pasangan pengantin. Dalam resepsi pernikahan, *Bordah* dimainkan sebagai hiburan sekaligus pengiring acara. Pertunjukan ini memperkaya suasana meriah dan memberikan sentuhan tradisional pada perayaan tersebut.

Musik *Bordah* dimainkan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad. Ini adalah momen penting di mana syair-syair *Bordah* yang memuji Nabi Muhammad dilantunkan untuk mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau. *Bordah* juga sering dimainkan saat memperingati Isra Mi'raj, mengingatkan jamaah tentang perjalanan spiritual Nabi Muhammad. Dalam berbagai upacara adat, *Bordah* berfungsi sebagai bagian dari ritual tradisional. Pertunjukan ini sering kali mengiringi berbagai tahapan dalam upacara, seperti upacara khitanan, panen raya, dan lain-lain. *Bordah* juga dimainkan dalam pesta rakyat dan festival budaya sebagai bentuk pelestarian tradisi dan hiburan bagi masyarakat. Pada kegiatan sosial seperti gotong royong atau kerja bakti, *Bordah* bisa dimainkan untuk memeriahkan suasana dan memberikan semangat kepada peserta. Pertunjukan *Bordah* sering kali mengisi acara-acara komunitas, seperti peringatan hari jadi desa atau acara penggalangan dana.

Waktu penyajian musik *Bordah* di Desa Gunting Saga, Kabupaten Labuhanbatu Utara, sangat beragam dan fleksibel, mencakup berbagai acara keagamaan, adat, dan sosial. *Bordah* tidak hanya memperkaya upacara-upacara tradisional dengan nuansa religius dan kebudayaan tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer masyarakat, termasuk dalam konteks pariwisata dan acara pemerintah. Dengan demikian, *Bordah* tetap relevan dan terus berkembang, memainkan peran penting dalam kehidupan

budaya masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Sekarang ini waktu penyajian musik *Bordah* dikelurahkan Guntung Saga pada umumnya hanya ditampilkan pada pagi hingga siang hari. Namun ada juga yang menampilkan musik *Bordah* di malam hari yaitu pada malam pengantin berinai tepat setelah solat Isya. Pada pagi sampai siang hari, Musik *Bordah* ditampilkan pada saat di pagi hari pada jam 09.00 WIB atau paling lama pada jam 10.00 WIB. Kemudian di saat pengantin wanita duduk di atas pelaminan menunggu kedatangan rombongan pengantin laki-laki.

Pada saat Pengantin laki-laki dan rombongan telah dekat menuju pengantin wanita, 2-4 pemain *Bordah* akan turun ke jalan tepat di depan para pengantar pengantin laki-laki menuju pelaminan. 2 orang sebagai pemukul gendang. Para pemain *Bordah* tersebut berjalan sambil memainkan gendang dan menyanyikan syair *Bordah*. Sementara sisa pemain *Bordah* yang lain tetap memainkan musik *Bordah* di depan pengantin wanita yang sedang menunggu kedatangan keluarga pengantin laki-laki.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian *Bordah* Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Masyarakat melayu Kabupaten Labuhanbatu Utara, sejak dahulu hingga sekarang tetap mempertahankan kebudayaan mereka secara turun temurun meski masyarakatnya sudah mengalami perkembangan jaman baik komunikasi dan informasi, seperti halnya kesenian musik *Bordah* pada upacara pernikahan. Salah satu penyebab keberlanjutan kesenian musik *Bordah*, karena memiliki nilai nilai fungsi serta ajaran-ajaran sebagai pembentukan karakter yang menjadi pedoman bagi masyarakatnya.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal kesenian *Bordah*, di lihat dari segi syair-syair, tari-tarian, serta bagaimana cara masyarakat memandang musik *Bordah* dari segi pandangan hidup yang sebetulnya tersembunyi dibalik perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan hidup inilah yang membuat mereka menjadi masyarakat yang kuat dalam menjaga dan membina nilai-nilai dalam keluarga, sosial, dan keagamaan, sehingga mereka dapat hidup rukun, aman, dan tenteram.

a. Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai yang paling utama kesenian musik *Bordah*. Kasidah *Bordah* adalah salah satu syair yang memiliki berbagai fungsi positif dan mengandung berbagai makna ajaran baik didalamnya terutama dalam agama.

Adapun nilai-nilai religi yang terdapat pada musik *Bordah* yaitu:

- 1) *Bordah* berisi shalawat dan cerita tentang keagungan Nabi Muhammad. Dalam ajaran Islam, membaca shalawat adalah salah satu ibadah sunnah yang sangat diutamakan. Membaca shalawat satu kali dijanjikan pahala sepuluh kali lipatnya. Sebuah motivasi yang cukup bagus dan efektif untuk melestarikan tradisi pembacaan syair *Bordah* itu sendiri.
- 2) Makna syair pada kesenian *bordah* umumnya memberi nasihat baik, beberapa diantaranya agar tidak menuruti hawa nafsu dan setan, mencontoh perilaku Nabi Muhammad, seperti tidak serakah.
- 3) Kesenian *Bordah* dapat memotivasi para anak-anak untuk lebih giat belajar mengaji. Sebab awal untuk membaca syair *Bordah* adalah dengan belajar mengaji dasar terlebih dahulu.

b. Nilai Solidaritas

Adapun nilai solidaritas ditunjukkan oleh masyarakat melayu pesisir Labuhanbatu Utara yaitu dari berbagai hal berikut :

- 1) Adanya kekompakan Para pemain musik *Bordah* dalam memainkan irama gendang melayu serta menyanyikan syair bersama-sama, bahkan kompak dari segi berpakaian.

- 2) Berbagai tradisi pada upacara pernikahan yang diiringi kesenian musik *Bordah* tidak akan berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus bertanggung jawab, bermusyawarah, dan bergotong royong. Misalnya saat pengantin laki-laki di antar menuju rumah pengantin perempuan dibutuhkan kerjasama antar masyarakat untuk saling memberikan pemain pencak silat nya baik dari pihak laki-laki dan perempuan yang membutuhkan banyak tokoh yang berperan di dalamnya.

Hal-hal tersebut diatas tidak akan terjadi apabila tidak adanya sikap solidaritas antar sesama pemain. Serta rasa kesatuan dan simpati masyarakat sebagai salah satu anggota dari daerah yang sama yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

c. Nilai Toleransi

Masyarakat yang mendiami daerah Labuhanbatu Utara memang mayoritas bersuku melayu, namun banyak juga diantaranya yang bersuku batak maupun jawa. Dan merekapun tidak hanya beragama Islam saja. Namun sikap toleransi dapat ditunjukkan oleh masyarakat melalui musik *Bordah* pada upacara pernikahan contohnya :

- 1) Musik *Bordah* pada upacara pernikahan tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang bersuku Melayu saja, melainkan suku Batak bahkan Jawa pun turut menggunakan musik *Bordah* pada upacara pernikahan anak-anak mereka di Labuhanbatu Utara,
- 2) Walaupun syair musik *Bordah* adalah kesenian Islami, namun masyarakat yang beragama lain ikut turut andil dalam memeriahkan musik *Bordah* pada upacara pernikahan. Mereka menunjukkan sikap menghargai antar sesama masyarakat.

Hal hal tersebut merupakan contoh nilai-nilai toleransi antar sesama masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tanpa pandang suku maupun agama.

d. Nilai Rukun dan Damai

Kesenian *Bordah* pada upacara pernikahan pada dasarnya adalah sarana penyampaian berupa nasihat-nasihat dari para orang tua kepada anak-anaknya maupun para kerabatnya agar berupaya menjalin kerukunan berumah tangga yang damai dan saling rukun. Hal ini ditunjukkan dari berbagai tradisi yang di iringi musik *Bordah* :

- 1) Saat pengantin pria di antar oleh rombongan keluarga menuju rumah pengantin wanita yang disambut langsung oleh keluarga pengantin wanita. Tradisi tersebut artinya agar kedua keluarga menjalin tali kekeluargaan yang baik sehingga saling rukun.
- 2) Saat pengantin laki-laki digandeng menggunakan selendang oleh Ibu dari pengantin wanita menuju kepelaminan sambil di iringi musik *Bordah*. Artinya Ibu dari pengantin wanita harus menjalin hubungan yang baik pula kepada menantunya.

Inti dari setiap posesi upacara pernikahan yang di iringi kesenian musik *Bordah* adalah agar pihak pengantin laki-laki dan perempuan menjalin kerukunan dan kedamaian untuk memulai hidup berumah tangga.

e. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan Musik *Bordah* pada upacara pernikahan dapat dilihat dari berbagai sisi yakni:

- 1) Cara berpakaian para pemain *Bordah*. Pakaian pelaku kesenian *Bordah* harus menutupi aurat laki-laki, tidak serta merta hanya karena pakaian yang digunakan adalah pakaian khas melayu (teluk belanga). Namun jika tidak memiliki pakaian benuansa melayu tersebut, maka para pemain wajib memakai baju muslim (baju koko) yang sopan. Para pemain musik *Bordah* kelurahan Gunting Saga, kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara biasanya menggunakan

pakaian yang sama antar pemain yang satu dengan yang lain yakni busana muslim laki-laki dan juga baju adat khas melayu.

- 2) Pada saat menari, para penari tidak boleh berpaling membelakangi pengantin. Para penari harus bersikap sopan di hadapan pengantin

Tata krama dan etiket yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam berbicara, berpakaian, dan bertindak yang sesuai dengan norma dan adat istiadat masyarakat setempat merupakan nilai-nilai kesopanan dari pengaruh kesenian musik *Bordah* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Labuhanbatu Utara.

f. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan juga mendukung kesuksesan penampilan musik *Bordah*. Keberadaan musik tradisional berdampak positif bagi masyarakat dimulai dari hal paling mendasar seperti :

- 1) Belajar memahami cara membaca syair kasidah *Bordah* merupakan salah satu nilai pendidikan. Syair *Bordah* yang berbahasa arab memotivasi para anak muda dan anak-anak yang ingin bisa menyanyikan syair *Bordah* untuk mempelajari membaca tulisan berbahasa Arab dengan lancar seperti para seniman-seniman *Bordah* lainnya.
- 2) Selain dari segi pemahaman cara membaca syair, mengerti dan mengetahui sejarah Nabi Muhammad juga merupakan pengetahuan dini yang harus diajarkan bagi generasi muda di jaman sekarang ini. Ini merupakan nilai pendidikan, karena melalui sejarah-sejarah Nabi Muhammad, kita dapat mencontoh sifat-sifat baiknya serta cara hidup beliau.
- 3) Mengajarkan kebudayaan kepada kaum muda merupakan salah satu bentuk pendidikan yang harus kita ajarkan sejak dini. Banyak anak-anak muda terpengaruh musik modern dan banyak pula yang tidak mengenal musik tradisional daerah tempat ia tinggal. Untuk itu masyarakat mengajak anak-anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam memeriahkan musik *Bordah* seperti gambar berikut :

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada musik *Bordah* pada upacara pernikahan masyarakat melayu Labuhanbatu Utara tersebut merupakan wujud kebijakan masyarakat setempat dalam mengelola kebudayaan mereka untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang saling peduli, toleran, rukun, aman dan damai sejahtera.

3. Pergeseran Makna Kesenian *Bordah* di Desa Guntng Saga, Labuhanbatu Utara dalam Upacara Perkawinan

Kesenian *Bordah* di Desa Gunting Saga, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, memiliki sejarah dan latar belakang yang kaya akan nilai budaya dan keagamaan. Penyebaran Islam di Sumatera Utara, termasuk di Labuhanbatu Utara, mulai terjadi pada abad ke-13 hingga ke-14. Pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan India memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam serta berbagai tradisi keagamaannya, termasuk seni membaca syair atau puisi yang dikenal sebagai *Burda*.

Burda adalah puisi terkenal karya Al-Busiri, seorang penyair Arab abad ke-13, yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad. Tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk ke Desa Gunting Saga. Masyarakat Melayu di Gunting Saga mengadopsi tradisi *Burda* dan menyesuaikannya dengan budaya lokal mereka, sehingga lahirlah kesenian *Bordah*. Seni ini menggabungkan elemen-elemen syair keagamaan dengan musik tradisional Melayu. Instrumen musik yang digunakan dalam *Bordah* meliputi rebana, gendang, dan alat musik tradisional lainnya yang memberikan irama khas dalam setiap pertunjukan *Bordah*. Kesenian *Bordah* di Gunting Saga berfungsi sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Syair-syair yang

dibacakan berisi pujian kepada Nabi Muhammad, nasihat-nasihat moral, dan pesan-pesan keagamaan yang mendalam. *Bordah* juga menjadi bagian integral dalam perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan acara-acara keagamaan lainnya. Selain itu, *Bordah* sering ditampilkan dalam acara adat dan kegiatan sosial masyarakat setempat.

Upaya pelestarian kesenian *Bordah* di Gunting Saga dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya, festival, dan pendidikan di sekolah-sekolah. Pemerintah daerah, komunitas seni, dan tokoh-tokoh masyarakat berperan aktif dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Generasi muda didorong untuk belajar dan ikut serta dalam pertunjukan *Bordah*, sehingga tradisi ini tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kesenian *Bordah* di Desa Gunting Saga, *Labuhanbatu Utara*, merupakan manifestasi dari perpaduan budaya Islam dan tradisi lokal Melayu yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan dakwah yang penting.



Gambar 3. Penyajian *Bordah* di Desa Gunting Saga Labuhanbatu Utara

Sejak masuknya *Bordah* ke-masyarakat melayu Kualuh sampai saat ini di kelurahan Gunting Saga, musik Borda sudah beberapa kali terjadi pergeseran bentuk dan fungsi yang akan ditampilkan pada table berikut :

Tabel 1. Pergeseran Makna *Bordah* di Desa Gunting Saga Labuhanbatu Utara

No	Waktu	Pergeseran
1.	Awal masuk di wilayah Melayu Kualuh	<i>Bordah</i> berubah fungsi dari syair puji-pujian terhadap Nabi Muhammad saw menjadi hiuran Raja kerajaan kualuh
2.	Sekitar tahun 1920	<i>Bordah</i> berubah menjadi kesenian musik <i>Bordah</i> dengan penggunaan gendang Melayu
3.	Sekitar tahun 1950	Musik <i>Bordah</i> berubah fungsi dari menghibur raja menjadi musik pernikahan
4.	Sekitar tahun 1970	Musik <i>Bordah</i> sudah ditampilkan pada acara MTQ, Sunatan dan acara lain
5.	Sekitar tahun 2000	Syair <i>Bordah</i> yang dimainkan tidak semua lagi pada umumnya hanya 4 syair
6.	Sekitar tahun 2010 sampai sekarang	Musik <i>Bordah</i> mengalami penambahan alat musik biola dalam pertunjukan

Pergeseran makna kesenian *Bordah* dari dulu hingga sekarang mencerminkan perubahan dalam fungsi, tujuan, dan konteks sosial-budaya masyarakat yang mengamalkannya. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai pergeseran makna kesenian *Bordah*:

a. Era Pertama Kali Masuknya kesenian *Bordah* di Sumatera Utara

Pada masa lalu, *Bordah* berfungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Syair-syair dalam *Bordah* biasanya berisi pujian kepada Nabi Muhammad, nasihat-nasihat moral, dan ajaran-ajaran agama. *Bordah* digunakan untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Ini menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, terutama di daerah-daerah yang baru memeluk Islam. *Bordah* adalah bagian integral dari tradisi budaya masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Kesenian ini memperkuat identitas budaya lokal dan menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas komunitas. *Bordah* sering ditampilkan dalam acara-acara adat, upacara keagamaan, dan perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, mempererat hubungan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat. Pertunjukan *Bordah* pada masa lalu menggunakan instrumen-instrumen tradisional seperti rebana dan gendang, memberikan nuansa autentik dan khas. Seni *Bordah* dipelajari dan diwariskan secara turun-temurun, menjaga keaslian bentuk dan gayanya.

b. Kesenian *Bordah* Sekarang

Saat ini, *Bordah* juga dilihat sebagai bentuk seni pertunjukan dan hiburan. Pertunjukan *Bordah* tidak lagi terbatas pada acara keagamaan tetapi juga pada festival budaya, acara pemerintah, dan kegiatan pariwisata. *Bordah* digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan dan generasi muda, sering kali menjadi atraksi dalam event pariwisata. *Bordah* mengalami modernisasi dalam hal penyajian. Instrumen musik tradisional sering kali dikombinasikan dengan alat musik modern untuk menarik minat penonton muda. Syair-syair *Bordah* juga mengalami perubahan, dengan beberapa kelompok seni menambahkan elemen-elemen kontemporer atau isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat saat ini. Upaya pelestarian *Bordah* dilakukan melalui program-program pendidikan, festival budaya, dan dukungan pemerintah daerah. *Bordah* diajarkan di sekolah-sekolah dan dipromosikan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Komunitas seni lokal berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini, dengan mengajarkan *Bordah* kepada generasi muda dan mengadakan berbagai acara untuk mempertahankan minat terhadap kesenian ini. Meskipun mengalami perubahan, *Bordah* tetap mempertahankan peranannya dalam perayaan keagamaan dan acara-acara adat. Syair-syair keagamaan dan nasihat moral masih menjadi bagian penting dari pertunjukan *Bordah*. Generasi muda didorong untuk belajar dan ikut serta dalam pertunjukan *Bordah*, sehingga tradisi ini tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Contoh Konkret Pergeseran Makna *Bordah* Dalam Upacara Pernikahan.



Gambar 4. Pertunjukan Bordah Tempo Dulu Yang Hanya Menggunakan Rebana

Dulu : *Bordah* dalam upacara perkawinan lebih banyak dilaksanakan dengan fokus pada syair keagamaan dan nasihat moral, sering kali tanpa alat musik tambahan selain instrumen tradisional seperti rebana.



Gambar 5. Pertunjukan Bordah Era Sekarang Yang Menggunakan Biola

Sekarang : *Bordah* dalam upacara perkawinan mungkin melibatkan lebih banyak elemen visual dan musik modern, termasuk penggunaan alat musik elektronik/ modern contohnya biola dan tarian yang lebih dinamis. Syair *Bordah* mungkin disesuaikan dengan karakter pasangan atau pesan-pesan sosial yang relevan dengan konteks saat ini (Hasil wawancara dengan Khairul selaku narasumber sekaligus beliau juga musisi *Bordah* di Labuhan Batu Utara, Kelurahan Guntih Saga (1 Maret 2024)



Gambar 6. Wawancara Bersama dengan Khairullah di Kediannya Desa Guntih Saga

Pergeseran makna kesenian *Bordah* dari dulu hingga sekarang mencerminkan adaptasi budaya yang dinamis. Dari fungsi awal sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral-spiritual, *Bordah* kini juga berperan sebagai media hiburan dan seni pertunjukan yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern. Meskipun demikian, esensi *Bordah* sebagai simbol identitas budaya dan alat untuk memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan tetap dipertahankan. Perubahan ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai inti yang mendasarinya.

Perubahan budaya *bordah* mencerminkan adaptasi yang terjadi akibat pengaruh globalisasi dan perubahan sosial-ekonomi. Praktik dan interpretasi kesenian *bordah* yang dulunya dilestarikan secara ketat, kini mulai beradaptasi dengan elemen-elemen modern dalam gaya, alat musik, dan penyajiannya. Interaksi antarbudaya dan perpindahan penduduk juga berkontribusi pada modifikasi ini, memperkaya sekaligus menguji keaslian kesenian *bordah*. Walaupun esensi asli tetap dipertahankan, bentuk dan ekspresinya kini mencerminkan kebutuhan dan preferensi generasi masa kini, menunjukkan bagaimana budaya dapat berkembang dan bertransformasi seiring waktu.

4. Analisis Semiotika Kesenian Bordah Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Gunting Saga

a. Tahapan Sinkronis

Pada awal mula kesenian *Bordah* dipertunjukkan dalam upacara pernikahan di kelurahan Gunting Saga bermakna sebagai berikut

1) Ungkapan rasa kecintaan pada Rasulullah saw

Mencintai Rasulullah saw pada hakikatnya mencintai Allah Swt. sebab, Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah Swt yang menyampaikan kebenaran agar manusia selamat di dunia dan diakhirat. Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada umat Islam dalam bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu umat Islam harus menunjukkan bukti kecintaan terhadap Rasulullah saw dimulai dari mengenal dan mengetahui tentang kisah kehidupan dan silsilah Nabi Muhammad saw. Umat Islam juga harus mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan dan perbuatan beliau.

2) Nasihat dan peringatan akan bahaya hawa nafsu

Hawa nafsu harus dihindarkan dalam diri manusia karena dapat merusak dan menyesatkan. Hanya pribadi manusia itu sendiri yang dapat mengendalikan semua hawa nafsu baik dari bujukan atau rayuan setan. Hawa nafsu berasal kecintaan jiwa dan kebencian seseorang dan suatu keinginan yang bersifat menggebu-gebu dan selalu diangankan untuk bisa terwujud. Seseorang yang mengikuti hawa nafsu akan sesat dan menyesatkan dirinya sendiri. Hanya orang yang beriman dan bertakwa yang akan selamat dari godaan setan yang sesat dan menyesatkan. Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus bisa melawan dan menghindari hawa nafsu diri sehingga tetap pada petunjuk dan jalan Allah Swt yang benar

3) Puji-pujian kepada Rasulullah saw

Memuji Nabi Muhammad saw tidak bisa dicurahkan atau diungkapkan dengan apapun. Umat Islam harus bershalawat dan memuji Rasulullah saw. Selain itu umat Islam harus mengingat kelebihan-kelebihan Nabi Muhammad saw dengan adanya mukjizat yang paling besar yaitu kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Isi kandungan Al-Qur'an tetap abadi sepanjang masa. Kitab Al-Qur'an selamanya hidup dalam jiwa dan ingatan kaum muslimin.

4) Doa

Manusia pasti memiliki dosa oleh karena itu umat muslim harus meminta ampunan kepada Allah Swt atas dosa-dosa yang dilakukan dengan bertaubat kepada Allah Swt dan tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut. Agar dosa terampuni umat Islam harus cara memanjatkan do'a kepada Allah dan berdo'a dibuka dengan lafal tawassul kepada Rasulullah saw agar Allah mengabulkannya.

b. Tahapan Diakronis

Bagi kebanyakan masyarakat Melayu kelurahan Gunting Saga khususnya masyarakat yang masih tergolong berusia muda, pada saat sekarang menganggap pertunjukan kesenian *Bordah* dalam pernikahan bermakna sebagai pertanda lagi adanya upacara pernikahan sehingga masyarakat tahu untuk datang ke pesta pernikahan. Sebagian Masyarakat Melayu Gunting Saga yang sudah berusia tua menjelaskan makna dari pertunjukan kesenian *Bordah* dalam upacara pernikahan adalah sebagai berikut

1) Umat Islam harus memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw dengan mengharapkan syafaat di hari kelak dan melaksanakan sunah Nabi Muhammad saw yaitu shalat tahajud. Selain itu umat Islam harus memperbanyak shalawat kepada beliau dengan mengharapkan syafaat di hari kelak

- 2) Umat muslim harus menanamkan sifat sabar dalam diri sendiri. Semua orang harus diajarkan sikap sabar secara berkesinambungan untuk meraih keridhaan Allah Swt, mempunyai kekukuhan jiwa, bermental baja, tabah menghadapi kesulitan dengan penuh tanggungjawab sehingga ia mampu melindungi dirinya.
- 3) Sebagai umat muslim setiap orang harus menanamkan sifat pemaaf dalam diri masing-masing. Walaupun dicaci maki, dihina dan dizholimi jadikanlah hati kita lapang dada. Sebagai orang tua umat islam harus mampu menjadi figur yang baik bagi anak. Seorang anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua di rumah. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan santun kepada anak sejak kecil. Sehingga anak akan tertanam dalam dirinya mempunyai sikap santun baik kepada orang tua dan orang lain.
- 4) Sebagai umat islam, melakukan sesuatu harus dengan niat ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Membiasakan melakukan sesuatu dengan ikhlas karena ridho Allah Swt, menerima keadaan, gemar berbagi, semangat dalam melakukan sesuatu dan suka hidup damai.

5. Penyebab Terjadinya Pergeseran Makna Kesenian *Bordah* Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Gunting Saga

Penyebab utama terjadinya pergeseran makna kesenian *Bordah* yaitu karena perkembangan zaman dengan semakin banyaknya musik-musik modern yang masuk di kelurahan Gunting Saga dan karena masalah perekonomian dimana biaya untuk pertunjukan musik modern seperti musik keyboard bisa lebih murah bila dibandingkan dengan pertunjukan musik *Bordah*. Terjadinya pergeseran makna kesenian *Bordah* pada masyarakat Melayu Kelurahan Gunting Saga dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur pertunjukan kesenian musik *Bordah* dalam upacara perkawinan yaitu dari segi alat musik, seniman *Bordah*, urutan penyajian pertunjukan dan waktu pertunjukan.

a. Alat Musik

- 1) Kesenian *Bordah* Pada Awal Masuk Kabupaten Labuhanbatu Utara
Pada awalnya alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik *Bordah* hanyalah gendang melayu
- 2) Kesenian *Bordah* pada masa sekarang di Kelurahan Gunting Saga
Dalam perkembangan pertunjukan kesenian musik *Bordah* di kelurahan Gunting Saga alat musik yang digunakan bertambah yaitu alat musik Biola
- 3) Penyebab Pergeseran makna kesenian *Bordah*
Penambahan alat musik biola pada pertunjukan musik *Bordah* dikarenakan masyarakat melayu Gunting Saga sudah mulai merasa bosan hanya mendengarkan suara gendang saja dalam pertunjukan. Sehingga dilakukan inovasi untuk menarik perhatian masyarakat dengan menambahkan alat musik biola dengan tujuan untuk memperbaharui musik *Bordah* yang dimainkan.

b. Seniman Musik *Bordah*

- 1) Kesenian *Bordah* Pada Awal Masuk Kabupaten Labuhanbatu Utara
Pada awalnya jumlah pemain *Bordah* berjumlah 6 - 12 orang dalam setiap pertunjukan. Pertunjukan kesenian *Bordah* akan lebih baik bila dimainkan oleh banyak orang
- 2) Kesenian *Bordah* pada masa sekarang di Kelurahan Gunting Saga
Dalam perkembangan jaman jumlah pemain musik *Bordah* semakin berkurang di kelurahan Gunting Saga yaitu hanya berjumlah 7 orang
- 3) Penyebab Pergeseran makna kesenian *Bordah*
Berkurangnya pemain musik *Bordah* di kelurahan gunting saga karena kurangnya sumber daya manusia di kelurahan gunting saga yang bisa memainkan gendang *Bordah* dan tidak adanya generasi muda yang berniat untuk belajar musik *Bordah*.

c. Urutan penyajian pertunjukan

1) Kesenian *Bordah* Pada Awal Masuk Kabupaten Labuhanbatu Utara
Pada awalnya urutan penyajian kesenian *Bordah* yaitu

a) Tradisi kenduri.

Kenduri adalah istilah yang digunakan di Indonesia dan Malaysia untuk merujuk pada suatu acara atau perayaan yang melibatkan jamuan makan bersama sebagai bagian dari tradisi keagamaan, budaya, atau sosial. Kenduri sering diadakan untuk berbagai tujuan, seperti memperingati hari-hari penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau untuk merayakan hari-hari besar agama, seperti Maulid Nabi dan bulan Ramadan



Gambar 7. Persiapan Sebelum Kenduri

Kenduri dilaksanakan tepatnya selesai solat Ashar hingga menjelang solat magrib. Pada saat selesai solat Maghrib, kenduripun dilanjutkan hingga malam hari dengan di iringi musik *Bordah*. Pada pembuka ini, tahap syair yang dimainkan adalah tahap syair Tentang Kerinduan dan syair Peringatan bahaya hawa nafsu

b) Tradisi malam berinai



Gambar 8. Pertunjukan *Bordah* dan Penarinya

Tradisi malam berinai dipertunjukkan dengan syair. Pertunjukan *Bordah* pada tradisi malam berinai dilakukan hingga tengah malam.

c) Tradisi Pengantin wanita saat naik pelaminan.

Pada tahap ini, kesenian Musik *Bordah* ditampilkan pada pagi hari yaitu jam 9 atau paling lama pada jam 10. Kemudian di saat pengantin wanita duduk di atas pelaminan menunggu kedatangan rombongan pengantin laki-laki. Tahap ini syair yang dimainkan adalah syair Kemuliaan Al-Quran Al-Karim dan pujian terhadapnya dan syair Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.



Gambar 9. Kedua Mempelai dalam Pertunjukan Bordah

Pada tahap ini, kesenian Musik *Bordah* ditampilkan pada pagi hari yaitu jam 9 atau paling lama pada jam 10. Kemudian di saat pengantin wanita duduk di atas pelaminan menunggu kedatangan rombongan pengantin laki-laki. Tahap ini syair yang dimainkan adalah syair Kemuliaan Al-Quran Al-Karim dan pujian terhadapnya dan syair Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Pada saat Pengantin laki-laki dan rombongan telah dekat menuju pengantin wanita, Pada tahap ini, syair yang dimainkan adalah syair Perjuangan Nabi Muhammad saw. Setelah pengantin laki-laki duduk berdampingan dengan pengantin wanita, maka para pemain *Bordah* akan memainkan tahap syair yang terakhir yaitu tahap syair Tawassul Kepada Nabi Muhammad saw dan syair Munjat dan Penyampaian Hajat kepada Nabi Muhammad saw.

2) Kesenian *Bordah* pada masa sekarang di Kelurahan Gunting Saga

Pada masa sekarang, tradisi yang sering dilakukan dengan pertunjukan kesenian musik *Bordah* pada upacara pernikahan masyarakat melayu Kelurahan Gunting Saga adalah pada tradisi pengantin saat naik pelaminan. Syair *Bordah* yang dinyanyikan yaitu syair Tentang Kerinduan, syair Peringatan bahaya hawa nafsu, syair Pujian kepada Nabi Muhammad saw, syair Tawassul Kepada Nabi Muhammad saw, syair Munjat dan Penyampaian Hajat kepada Nabi Muhammad saw, bahkan terkadang hanya menggunakan Syair Tentang Kerinduan syair Tawassul Kepada Nabi Muhammad saw, syair Munjat dan Penyampaian Hajat kepada Nabi Muhammad saw. Namun masih ada juga yang mau menampilkan musik *Bordah* pada malam pengantin berinai

3) Penyebab Pergeseran makna kesenian *Bordah*.

Berkurangnya urutan penyajian dari pertunjukan kesenian musik *Bordah* di kelurahan Gunting Saga yaitu untuk memperingkat waktu sehingga pelaksanaan upacara pernikahan semakin praktis.

d. Waktu pertunjukan

1) Kesenian *Bordah* Pada Awal Masuk Kabupaten Labuhanbatu Utara Sembilan tahapan – tahapan syair yang dipertunjukkan tersebut jika dilaksanakan membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu selama 2 hari sebelum resepsi pernikahan.

2) Kesenian *Bordah* pada masa sekarang di Kelurahan Gunting Saga.

3) Sekarang kesenian musik *Bordah* pada umumnya hanya ditampilkan pada pagi hingga siang hari. Namun sesekali masih ada juga masyarakat yang mau menampilkan kesenian musik *Bordah* di malam hari yaitu pada malam pengantin berinai tepat setelah solat Isya.

- 4) Penyebab Pergeseran makna kesenian *Bordah*. Berkurangnya lama pertunjukan kesenian musik *Bordah* pada upacara pernikahan adalah dengan tujuan untuk menghemat biaya.

6. Persepsi Masyarakat Melayu Gunting Saga Terhadap Perubahan Kesenian *Bordah*

Sebagian masyarakat melayu gunting saga masih antusias terhadap kesenian *Bordah* karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan tontonan bagi masyarakat. Walaupun banyak juga masyarakat yang tidak mengetahui makna sebenarnya dari pertunjukan kesenian *Bordah* pada upacara pernikahan melayu. Berdasarkan observasi penelitian yang terhadap masyarakat yang pernah mengadakan pertunjukan kesenian *Bordah* di kelurahan gunting saga diperoleh temuan bahwa diadakannya kesenian *Bordah* berfungsi untuk:

a. Sebagai Hiburan

Kesenian musik *Bordah* merupakan salah satu acara hiburan masyarakat. Pada saat ini hiburan sudah menjadi suatu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan dan ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan.

b. Sebagai Tradisi

Kesenian musik *Bordah* menjadi salah satu musik pengiring tradisi pada upacara pernikahan masyarakat melayu Gunting Saga. Seperti tradisi saat pengantin wanita menunggu kedatangan pengantin laki-laki dan tradisi menyambut kedatangan pengantin laki.

c. Sebagai Alat Komunikasi

Kesenian musik *Bordah* pada upacara pernikahan masyarakat melayu Gunting Saga menjadi salah satu sarana pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwasanya ada yang melaksanakan upacara pernikahan. Sehingga masyarakat dapat melihat dan datang ke upacara pernikahan.

d. Sebagai Ucapan Rasa Syukur

Kesenian Musik *Bordah* pada upacara pernikahan merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah atas pernikahan kedua mempelai yang menikah. Sehingga di selenggarakan kesenina musik *Bordah* yang berisi syair-syair memohon ampun kepada Allah dan menjauhi larangannya serta memuji Nabi Muhammad, sebab memuji Nabi Muhammad dalam Islam merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

e. Pelestarian Budaya

Pertunjukan kesenian musik *Bordah* ditampilkan pada upacara pernikahan masyarakat melayu Gunting Saga dengan tujuan melestarikan musik *Bordah* dan berusaha untuk mengenalkan kepada masyarakat yang masih muda bahwa musik *Bordah* mampu memberikan banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai bentuk kesenian tradisional.

Persepsi masyarakat melayu terhadap kesenian *Bordah* yang dipertunjukkan pada upacara pernikahan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 reseptor yaitu kaum tua, kaum muda dan seniman *Bordah*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat melayu Gunting Saga mencakup beberapa yaitu fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan, pengalaman dan ingatan dan suasana hati.

1) Persepsi masyarakat berdasarkan psikologis terhadap kesenian *Bordah*

a) Pelaku seni

Kesenian *Bordah* merupakan kesenian musik sebagai ungkapan syukur dan doa yang disajikan dalam bentuk pertunjukan musik yang diiringi oleh alat musik rebana. Pertunjukan kesenian musik *Bordah* paling sering disajikan pada upacara

pernikahan. Khusus pada masyarakat melayu gunting saga pertunjukan kesenian *Bordah* kebanyakan dilakukan pada pagi hari sampai siang hari, walaupun pada daerah lain seperti kecamatan kualuh hilir pertunjukan kesenian *Bordah* dilakukan 2 hari yaitu pada malam hari dan dilanjutkan pada esok harinya. Sampai saat ini pelaku kesenian musik *Bordah* di kelurahan gunting saga sudah sulit untuk ditemui karena. Pelaku kesenian musik *Bordah* sudah tergolong dalam kelompok tua dan tidak adanya regenerasi pemain musik *Bordah*. Hal ini menyebabkan para pelaku musik *Bordah* yang tersisa di kelurahan gunting saga sangat menginginkan kaum muda untuk datang belajar supaya ada yang meneruskan kesenian *Bordah* dan sebagai bentuk pelestarian budaya kesenian musik *Bordah*.

b) Kaum tua

Penatua desa gunting saga terakhir melihat pertunjukan kesenian *Bordah* pada bulan desember 2023 dimana pertunjukan musik *Bordah* dimainkan dengan menggunakan alat musik rebana dan biola. Penatua menganggap pertunjukan musik *Bordah* sebagai acara hiburan dan doa. Menurut kaum tua tidak ada yang perlu dibenahi dari pertunjukan tersebut karena sudah sesuai dengan tradisi masyarakat melayu

c) Kaum muda

Kaum muda kelurahan desa gunting saga mengatakan bahwa perunjukan kesenian musik *Bordah* itu merupakan suatu hiburan yang dipertontonkan pada upacara pernikahan pada suku melayu. Karena syair musik *Bordah* yang digunakan adalah bahasa arab mengakibatkan kaum muda kurang memahami makna musik *Bordah* dan kaum muda juga sudah jarang melihat perunjukan musik *Bordah* dimainkan pada kelurahan gunting saga.

2) Persepsi masyarakat berdasarkan perhatian terhadap kesenian *Bordah*

a) Pelaku seni

Semua pelaku seni musik *Bordah* sangat memperhatikan kelangsungan kesenian *Bordah*, disamping sebagai pendapatan dalam segi ekonomi juga merupakan tradisi dari pendahulu yang harus dilestarikan, sebab dalam pertunjukan kesenian musik *Bordah* terdapat makna yang sangat dalam yang dapat dipelajari oleh generasi- gernerasi yang akan datang.

b) Kaum tua

Kaum tua masyarakat melayu kelurahan gunting saga sangat berharap kesenian musik *Bordah* tetap dilestarikan. Tetapi yang menjadi kendala untuk mengadakan pertunjukan musik *Bordah* adalah masalah ekonomi. Tidak semua masyarakat melayu gunting saga mempunyai biaya untuk mengadakan pertunjukan musik *Bordah* pada upacara pernikahan anak-anaknya. Hal ini mengakibatkan banyak orang tua hanya menggunakan musik keyboard pada upacara pernikahan karena lebih ekonomis.

c) Kaum muda

Kaum muda masyarakat melayu gunting saga kurang memperhatikan perkembangan kesenian musik *Bordah*. Kaum muda lebih tertarik pada pertunjukan musik modern. Pada umumnya kaum muda menganggap pertunjukan musik *Bordah* hanya sebagai penanda adanya upacara pernikahan di daerahnya.

3) Persepsi masyarakat berdasarkan minat terhadap kesenian *Bordah*

a) Pelaku seni

Para pelaku seni *Bordah* yang tersisa di kelurahan gunting saga kecamatan kualuh hulu masih sangat berminat untuk melakukan pertunjukan kesenian *Bordah*. Selain mendapatkan upah atau bayaran para pelaku seni sangat senang bisa bermain musik bersama dilihat oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh pelaku

seni *Bordah* dengan menambahkan alat musik biola dalam setiap pertunjukan musik yang diadakan. Tapi yang menjadi kendala kebanyakan masyarakat saat ini yang masih berminat dalam melihat pertunjukan musik *Bordah* adalah orang-orang yang sudah tua. Berbeda dengan masyarakat yang masih muda mereka lebih cepat beranjak dari tempat pertunjukan. Menurut para pelaku seni *Bordah*, mungkin hal tersebut terjadi karena masyarakat muda saat ini sudah terpengaruh oleh pertunjukan musik modern sehingga mereka menganggap kesenian musik *Bordah* kurang menarik untuk ditonton. Pelaku kesenian musik *Bordah* sangat berharap agar pertunjukan musik *Bordah* di kelurahan Gunting Saga ditonton oleh kaum muda supaya mereka juga tahu tentang kebudayaannya.

b) Kaum tua

Kaum tua masyarakat melayu gunting saga masih ada yang sangat berminat untuk menonton ataupun melihat pertunjukan kesenian musik *Bordah*, apalagi sekarang alat musik yang dimainkan pada kesenian musik *Bordah* di kelurahan gunting saga sudah menggunakan rebana dan biola sehingga pertunjukan musik *Bordah* semakin meriah. Pada saat ini orang tua yang masih senang dengan pertunjukan musik *Bordah* sudah banyak yang tidak memperkenalkan kesenian tradisional melayu kepada generasi berikutnya karena kesibukan sehari-hari yang padat.

c) Kaum muda

Minat kaum muda masyarakat melayu gunting saga untuk mempelajari kesenian musik *Bordah* sangat rendah. Pada saat ini kaum muda lebih tertarik pada penggunaan alat-alat musik modern sehingga niat untuk melestarikan kesenian *Bordah* di kelurahan gunting saga sudah sangat rendah.

4) Persepsi masyarakat berdasarkan kebutuhan terhadap kesenian *Bordah*

a) Pelaku kesenian

Pada awalnya kesenian musik *Bordah* dilakukan untuk sebagai hiburan, ucapan rasa syukur dan doa. Tetapi pada saat ini di kelurahan gunting saga kesenian *Bordah* hanya bersifat sebagai hiburan saja dikarenakan masyarakat melayu gunting saga kurang memahami makna dari kesenian *Bordah* itu sendiri. Hanya sebagian dari kaum tua yang memahami makna sebenarnya sedangkan kaum muda menganggap itu hanya sebagai pertanda bahwa sedang ada dilaksanakan upacara pernikahan di daerah itu.

Pada dasarnya kesenian musik *Bordah* jelas sangat dibutuhkan oleh masyarakat melayu gunting saga, selain sebagai salah satu identitas budaya melayu ini juga merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Bukan hanya bagi pelaku seni tetapi juga untuk masyarakat yang mau mengenal budaya tradisionalnya.

b) Kaum tua

Menurut kaum tua kesenian *Bordah* pada upacara perkawinan merupakan adat yang biasa dilakukan suku melayu di gunting saga pada jaman dulu. Dimana kesenian musik *Bordah* dianggap sebagai doa dan ucapan syukur kepada Tuhan dan sebagai hiburan. Tetapi karena banyaknya pertunjukan musik modern yang dating ke gunting saga dan biaya yang dikeluarkan lebih minim dari pertunjukan kesenian *Bordah* sehingga kaum tua terkadang lebih memilih pertunjukan musik modern seperti keyboard dengan tujuan untuk menghibur tamu dan pengantin yang sedang melakukan pernikahan.

c) Kaum muda

Kaum muda menganggap kesenian musik *Bordah* bukan sebagai kebutuhan yang harus dilaksanakan karena kaum muda lebih menganggap pertunjukan musik modern sebagai kebutuhan untuk hiburan pada upacara perkawinan. Hal ini terjadi karena pengetahuan kaum muda tentang kesenian tradisional sangat rendah

sehingga selain itu kaum muda sudah lebih dekat dengan musik modern seperti yang ditampilkan di televisi ataupun yang ada di platform you tube.

5) Persepsi masyarakat berdasarkan pengalaman terhadap kesenian *Bordah*

a) Pelaku seni

Sebagai pelaku seni pengalaman yang paling berkesan ketika mengadakan pertunjukan kesenian musik *Bordah* adalah ketika melihat masyarakat terhibur dengan apa yang ditampilkan. Berbicara tentang pelestarian berdasarkan pengalaman pelaku seni, kesenian musik *Bordah* dapat lestari jika masyarakat ikut andil dalam proses melestarikan kesenian tersebut, walaupun tidak bisa sebagai pemain setidaknya orang tua mau mengenalkan budaya daerah kepada kaum muda dan kaum muda ada niat untuk mempelajari budaya daerahnya

b) Kaum Tua

Hiburan kesenian *Bordah* sekarang ini sudah sangat jarang ditampilkan di masyarakat melayu gunting saga. Sehingga ketika ada masyarakat yang mengadakan pertunjukan musik *Bordah* pada saat ini para kaum tua sangat terhibur apalagi kesenian musik *Bordah* gunting saga sudah mengalami perubahan dengan adanya alat musik biola. Kaum tua menganggap pertunjukan kesenian *Bordah* dengan adanya biola menjadi sangat menghibur untuk didengarkan bila dibandingkan dengan musik *Bordah* jaman dulu ketika mereka masih muda.

c) Kaum muda

Kaum muda melayu gunting saga masih satu atau dua kali melihat kesenian musik *Bordah* dan kurang begitu tertarik dengan kesenian musik *Bordah*. Kaum muda melayu gunting saga lebih setuju hiburan acara pernikahan dilakukan dengan musik modern dan lagu lagu yang dinyanyikan adalah lagu lagu yang kekinian.

6) Persepsi masyarakat berdasarkan suasana terhadap kesenian *Bordah*

a) Pelaku seni

Berdasarkan hasil pengamatan pelaku seni *Bordah*, respon masyarakat terhadap pertunjukan musik *Bordah* sangat berbeda-beda, ada yang begitu antusias melihata pertunjukan, ada yang biasa biasa saja. Tetapi bagi para pelaku seni itu merupakan hal yang wajar, sebab pada saat ini di kelurahan gunting saga pertunjukan musik *Bordah* hanyalah sebuah pertunjukan dan sebuah pertanda sedang dilaksanakannya upacara pernikahan.

b) Kaum tua

Masyarakat melayu gunting saga yang masih antusias dalam menonton pertunjukan kesenian musik *Bordah* adalah kaum tua dikarenakan mereka bisa mengenang kembali masa-masa muda mereka.

c) Kaum muda

Karena kaum muda lebih tertarik dengan pertunjukan musik modern mengakibatkan kaum muda kurang antusias dalam menonton pertunjukan kesenian musik *Bordah* yang masih tergolong sangat tradisional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pergeseran makna kesenian musik *Bordah* pada upacara perkawinan masyarakat Melayu di Kelurahan Guntung Saga, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bentuk Penyajian yang Mengalami Perubahan. Pertunjukan *Bordah* saat ini hanya dilakukan pada pagi hingga siang hari, berbeda dengan tradisi sebelumnya yang mencakup berbagai tahapan syair hingga malam hari. Alat musik yang digunakan pun telah mengalami modifikasi, dari yang sebelumnya hanya menggunakan gendang Melayu, kini ditambah dengan instrumen biola sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. (2) Faktor-faktor Penyebab Pergeseran

Makna. Pergeseran makna Bordah dari fungsi religius ke fungsi hiburan simbolik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: masuknya musik modern, keterbatasan dana penyelenggaraan, minimnya regenerasi pelaku seni Bordah, serta penyederhanaan durasi dan urutan pertunjukan. (3) Perbedaan Persepsi Berdasarkan Generasi. Masyarakat generasi tua masih mengapresiasi Bordah sebagai warisan budaya yang sakral dan bernilai tinggi, terutama setelah adanya penambahan instrumen biola yang dianggap memperindah musik. Sementara itu, generasi muda menunjukkan minat yang rendah karena lebih tertarik pada musik modern, sehingga mereka cenderung kurang memahami makna mendalam dari kesenian Bordah. (4) Ancaman terhadap Pelestarian Tradisi di Tengah Modernisasi. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan Bordah menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan tradisi ini. Tanpa strategi pelestarian yang adaptif dan partisipatif, kesenian Bordah berisiko mengalami kepunahan makna dan fungsi dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu Guntung Saga.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2009). *Bordah: Antara Kasidah, Mistis & Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Andaryani, E. T. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 11(2), 156–166.
- Andaya, L. Y. (2008). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Arijfninetrirosa. (2005). Pemeliharaan kehidupan budaya kesenian tradisional dalam pembangunan nasional. *Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*, 6.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Harahap, B. H. (2010). *Adat Istiadat Melayu dalam Kehidupan Masyarakat SUMATERA Utara*. Medan: Pustaka Melayu.
- Ignas Kleden. (1987). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Lailatul Hasanah, Suroso, P., & Esra. (2020). Bordah Traditional Music as a Local Wisdom on Malay Society Wedding Ceremony. *Grenek: Jurnal Seni Musik FBS Unimed*, 9(1), 34–42.
- Melong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad, M. A. M. N. (1995). *Islamic Traditional Music in Indonesia and Malaysia*. London: Routledge.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (3rd ed.). Stanford: Stanford University Press.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–122.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis Versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116.
- Suryadi. (2009). *Performing Arts in Southeast Asia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwardi, E. (1998). *Kesenian Tradisional di Sumatera Utara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tanjung, I. (2016). Festival Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 75–83.
- Walgito, B. (1994). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.